



Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, dan Implikasinya

Reqyan Salsabilla Putri^{a,1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ reqyansp@student.ub.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Agustus 2024

Revised: 20 Agustus 2024

Accepted: 26 Agustus 2024

Kata-kata kunci:

Tahlilan;

Antropologi Filsafat;

Tradisi Jawa.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi tahlilan dalam masyarakat Jawa melalui perspektif antropologi filsafat, dengan fokus pada peran, makna, dan implikasinya terhadap harmoni sosial dan spiritual. Tahlilan, yang merupakan bagian dari tradisi selamatan, tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat ikatan komunitas dan menjaga keseimbangan kosmis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan conceptual approach, didukung oleh wawancara skala kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa tahlilan mencerminkan integrasi antara kepercayaan lokal Kejawaen dan ajaran Islam, serta memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual di masyarakat Jawa. Tradisi ini tetap relevan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Namun, keterbatasan penelitian ini termasuk kurangnya data empiris yang lebih luas, sehingga rekomendasi diberikan untuk penelitian lebih lanjut yang melibatkan observasi lapangan yang lebih mendalam dan partisipatif.

ABSTRACT

***The Tahlilan Tradition in the Perspective of Philosophical Anthropology: Ritual, Meaning, and Its Implications.** This study examines the Tahlilan tradition within Javanese society through the lens of philosophical anthropology, focusing on its role, meaning, and implications for social and spiritual harmony. Tahlilan, as part of the Selamatan ritual, functions not only as a religious ceremony to pray for the deceased but also as a social mechanism to strengthen community bonds and maintain cosmic balance. The study employs a qualitative approach with a literature review design and a conceptual approach, supplemented by small-scale interviews to gain a deeper understanding of the topic. Data were analyzed thematically to identify key themes emerging from the literature and interviews. The findings indicate that Tahlilan reflects an integration between local Kejawaen beliefs and Islamic teachings, playing a crucial role in preserving social and spiritual harmony within Javanese society. This tradition remains relevant as part of cultural preservation efforts amid rapid social changes. However, the study's limitations include a lack of broader empirical data, leading to recommendations for further research involving more in-depth and participatory field observations.*

Keywords:

Tahlilan;

Philosophical

Anthropology;

Javanese Tradition.

Copyright © 2024 (Reqyan Salsabilla Putri). All Right Reserved

How to Cite : Putri, R. S. (2024). Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, dan Implikasinya. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 122–127. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i4.2460>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam kerangka kebudayaan dan struktur sosial, teori konsensus memainkan peran penting dalam menentukan tindakan dan perilaku individu dalam masyarakat. Teori ini mengemukakan bahwa setiap komunitas membentuk aturan-aturan sosial melalui kesepakatan bersama yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dalam satu masyarakat dapat berbeda atau serupa dengan masyarakat lain, tergantung pada norma yang disepakati bersama (Aufa, 2017).

Dalam konteks antropologi filsafat, kematian dipandang sebagai peristiwa yang bersifat individual namun memiliki dampak sosial yang luas. Meskipun kematian adalah pengalaman personal, upacara dan ritual yang menyertainya melibatkan masyarakat secara kolektif. Tidak ada ritual kematian yang dilakukan secara individual; sebaliknya, ritual ini hampir selalu melibatkan elemen-elemen seperti berkumpul, berdoa, dan makan bersama, yang mencerminkan solidaritas sosial, terutama dalam tradisi masyarakat Jawa (Sumarto, 2018).

Ketakutan akan kematian merupakan fenomena yang umum dalam masyarakat, didorong oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketakutan ini antara lain keinginan untuk menikmati kehidupan lebih lama, ketidakmampuan untuk berpisah dengan orang yang dicintai, ketidakpastian tentang apa yang terjadi setelah kematian, dan ketakutan terhadap dosa yang telah dilakukan selama hidup (Aufa, 2017). Oleh karena itu, kematian sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak diharapkan, dan banyak upaya dilakukan untuk menunda terjadinya.

Masyarakat Jawa, yang terkenal dengan tradisi kekeluargaannya, menunjukkan identitas kolektif melalui kegemaran mereka untuk berkumpul dalam berbagai acara, baik suka maupun duka. Individualisme kurang diterima dalam budaya Jawa, dan hal ini tercermin dalam banyaknya tradisi berkumpul bersama untuk memperingati atau merayakan peristiwa tertentu (Koentjaraningrat, 2018).

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji fungsi religi dalam masyarakat, pertanyaan mendasar tetap ada: mengapa manusia merasa perlu untuk percaya kepada kekuatan gaib atau supranatural, dan mengapa mereka melakukan berbagai ritual untuk berkomunikasi dengan kekuatan tersebut? Pertanyaan ini menjadi landasan dalam memahami tradisi keagamaan, khususnya dalam masyarakat Jawa yang kaya akan ragam kebudayaan dan tradisi (Sumarto, 2018).

Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman, ada kekhawatiran bahwa tradisi-tradisi ini mungkin akan hilang atau berubah secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mendokumentasikan tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa, sehingga generasi mendatang dapat memahaminya dan mungkin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (2018) menekankan bahwa sistem religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara kematian, sebagai bagian dari sistem religi, adalah cerminan dari nilai-nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dan solidaritas.

Aufa (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketakutan akan kematian merupakan refleksi dari keinginan manusia untuk mempertahankan kehidupan dan hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat Jawa, ketakutan ini diatasi melalui ritual-ritual yang memperkuat ikatan sosial dan memberikan makna kolektif terhadap kematian.

Sumarto (2018) menambahkan bahwa keberadaan kekuatan supranatural dalam kepercayaan masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempertahankan struktur sosial. Kepercayaan ini memperkuat norma-norma sosial dan membantu menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Namun, ada kesenjangan dalam penelitian sebelumnya terkait dengan perubahan dan adaptasi tradisi keagamaan di era modern (Afifah, 2024; Gultom, 2024). Bagaimana tradisi-tradisi ini

beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi adalah pertanyaan yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa berperan dalam mempertahankan solidaritas sosial dan bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan praktik-praktik tradisi ini agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran tradisi keagamaan dalam masyarakat Jawa dan bagaimana tradisi ini membantu menjaga keseimbangan sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap teori kebudayaan, khususnya dalam konteks adaptasi tradisi terhadap perubahan zaman (Koentjaraningrat, 2018). Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan yang sedang menghadapi tantangan dari perubahan sosial dan teknologi. Dengan mendokumentasikan dan memahami dinamika tradisi selamatan, penelitian ini dapat membantu masyarakat Jawa dan peneliti lainnya dalam usaha pelestarian budaya (Sumarto, 2018).

Penelitian ini juga relevan dalam konteks kebijakan budaya, karena hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi keagamaan di Indonesia. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan, pembuat kebijakan dapat merancang program-program yang lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan budaya (Aufa, 2017). Penelitian ini berfokus pada tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pembatasan dalam penelitian ini termasuk keterbatasan waktu dalam observasi lapangan dan akses terhadap data sekunder yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga membatasi cakupannya pada tradisi selamatan yang terkait dengan kematian, dan tidak mencakup tradisi-tradisi lainnya seperti pernikahan atau kelahiran.

Metode

Penelitian ini berbasis studi literatur dengan menggunakan metode *conceptual approach* untuk menganalisa terkait permasalahan aktual yang terjadi saat ini yakni “Tradisi Selamatan (Tahlilan) Menurut Antropologi Filsafat” yang selanjutnya dapat dipaparkan secara mendasar, mendalam dan menyeluruh yang bersumber dari berbagai literatur kepustakaan terkait pembahasan tersebut. Selain itu juga melakukan wawancara dan riset secara kecil-kecilan dalam mendalami topik yang dibahas.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi tahlilan, sebagai bagian integral dari tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual. Selamatan berfungsi sebagai ritus pokok untuk mempertahankan dan menjaga tatanan sosial, di mana tujuan utamanya adalah mencapai keselamatan atau kelancaran dalam menghadapi peristiwa yang penting, seperti kematian (Aufa, 2017). Selamatan ini mencakup berbagai ritual yang dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti nelung dina, mitung dina, hingga nyewu, yang menunjukkan betapa pentingnya peran sosial dalam memfasilitasi proses transisi dari kehidupan ke kematian.

Selamatan dalam tradisi Jawa juga memiliki dimensi keagamaan yang mendalam, terutama dalam konteks kepercayaan Kejawan. Kematian dianggap sebagai awal dari kehidupan yang kekal, sehingga ritual selamatan bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa perjalanan jiwa yang meninggal berlangsung lancar dan damai (Sumarto, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan harmoni, baik dengan sesama manusia, alam, maupun kekuatan supranatural.

Tahlilan, sebagai bagian dari tradisi selamatan, menekankan pentingnya doa kolektif dan bacaan-bacaan suci untuk mengantarkan arwah yang telah meninggal. Tradisi ini menggabungkan elemen-elemen dari ajaran Islam, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah, dengan kepercayaan lokal yang ada sejak zaman Kejawaen. Dengan demikian, tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga yang terlibat dalam proses tersebut (Aufa, 2017).

Selain itu, tradisi ziarah kubur yang mengikuti kematian juga memperlihatkan bahwa ikatan antara yang hidup dan yang mati tetap terjaga melalui aktivitas ini. Ziarah ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai cara untuk meminta berkah dan pangestu dari mereka yang telah berada di alam lain. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi merupakan bagian dari siklus kehidupan yang lebih besar (Sumarto, 2018).

Temuan ini mendukung teori Clifford Geertz tentang harmoni dalam masyarakat Jawa, yang menunjukkan bahwa tatanan sosial dipertahankan melalui upacara-upacara keagamaan seperti tahlilan dan selamatan. Geertz mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang mendalam terhadap kekuatan supranatural dan roh leluhur, yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan kosmis. Tradisi selamatan, dengan berbagai prosesi yang menyertainya, mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga hubungan harmonis ini, baik antara manusia, alam, maupun kekuatan supranatural (Geertz, 1960).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tahlilan sebagai sebuah tradisi mengintegrasikan elemen-elemen keagamaan Islam dengan budaya lokal Kejawaen. Ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas budaya Jawa dalam menyerap pengaruh-pengaruh baru, tanpa kehilangan identitas aslinya. Integrasi ini menegaskan pentingnya peran agama dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial di Jawa, di mana tradisi keagamaan dan adat istiadat lokal saling melengkapi dan memperkaya (Aufa, 2017).

Namun, penting juga untuk dicatat bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi dalam konteks religius, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan akan kematian. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kematian adalah sebuah misteri yang menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian. Melalui ritual-ritual yang dilakukan secara kolektif, seperti tahlilan dan ziarah kubur, masyarakat menemukan cara untuk mengatasi ketakutan ini dan memberikan makna yang lebih dalam pada peristiwa kematian (Aufa, 2017; Sumarto, 2018).

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan dan selamatan memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar ritual keagamaan. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat ikatan komunitas, menjaga keseimbangan kosmis, dan memberikan makna pada peristiwa kematian. Dengan demikian, tahlilan dan selamatan dapat dilihat sebagai bagian integral dari upaya masyarakat Jawa untuk menghadapi dan memahami kehidupan dan kematian secara lebih mendalam (Aufa, 2017).

Implikasi dari penelitian ini sangat penting, terutama dalam konteks pelestarian budaya. Pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi tahlilan dan selamatan dapat membantu dalam upaya melestarikan tradisi ini di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar bagi pengembangan program-program yang mendukung pelestarian budaya lokal, khususnya dalam masyarakat Jawa (Sumarto, 2018).

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan, yaitu studi literatur dan wawancara skala kecil. Meskipun metode ini efektif untuk mendapatkan gambaran umum tentang tradisi tahlilan dan selamatan, penelitian ini mungkin tidak mampu menangkap seluruh kompleksitas dan variasi dari praktik ini di berbagai daerah di Jawa. Dengan demikian, temuan ini mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk semua komunitas di Jawa (Aufa, 2017).

Selain itu, keterbatasan lain terletak pada kurangnya data empiris yang lebih luas, seperti survei atau observasi lapangan yang lebih mendalam. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk menggeneralisasi temuan-temuan tersebut ke dalam konteks yang lebih luas. Keterbatasan ini harus diperhatikan ketika menginterpretasikan hasil penelitian dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas (Sumarto, 2018).

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar dilakukan studi empiris yang lebih mendalam, yang melibatkan survei atau observasi lapangan di berbagai komunitas di Jawa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi tahlilan dan selamatan dipraktikkan dan diinterpretasikan di berbagai daerah, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi (Aufa, 2017).

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan program-program pelestarian budaya yang melibatkan komunitas lokal secara aktif. Program ini bisa berupa pendidikan budaya di sekolah-sekolah, pelatihan bagi generasi muda, atau inisiatif-inisiatif komunitas yang bertujuan untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang berharga ini dalam kehidupan sehari-hari (Sumarto, 2018).

Simpulan

Tradisi tahlilan, yang berasal dari akar budaya Kejawa dan dipengaruhi oleh ajaran Islam, memainkan peran penting dalam masyarakat Jawa sebagai upaya untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual. Melalui ritual-ritual selamatan yang dilakukan pada berbagai tahap setelah kematian, tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Tradisi ini mencerminkan integrasi antara kepercayaan lokal dan pengaruh agama, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memahami dan mengatasi kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan yang lebih besar. Implikasinya adalah bahwa tahlilan terus berfungsi sebagai alat pelestarian budaya dan pembentukan identitas kolektif di tengah perubahan sosial yang cepat.

Referensi

- Aufa, A. (2017). Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa. *An-Nas*, 1(1), 1-11.
- Afifah, H. N. Z. (2024). Analisis Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Mewujudkan Keadilan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i8.1325>
- Ardi, M. (2019). Kematian Filosofis Menurut Antropologi Metafisika Anton Bakker. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 175-189.
- Dozan, W. (2020). Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 195-211.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Haniyah, H. (2018, April). Relasi Islam Terhadap Eksistensi Adat di Indonesia. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 280-286).
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2019). Tradisi selamatan kematian nyatus nyewu: Implikasi nilai pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431-460.
- Humaidi, H., Wahid, W., Wardani, D. J., Rohman, S., Husni, M., A'Yunnisa, Q., ... & Anam, A. G. (2021). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 89-99.
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161-171.
- Khazin, A. M. (2013). Persepsi Masyarakat Tentang Jamuan Tahlilan Di Desa Rombiya Barat Gending
-

- Sumenep. Executive summary, 1-21.
- Mas'ari, A., & Syamsuatir, S. (2017). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Kontekstualita*, 32(01).
- Nurjanah, T. (2024). Menjaga Keadaban Publik dengan Mengantisipasi Pelanggaran Privasi di Media Sosial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 124–129. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i4.456>
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87.
- Sari, D. A. A. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147-161.
- Satimin, S. (2021). Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Manthiq*, 6(1), 42-64.
- Satimin, S., Ismail, I., & Marhayati, N. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 61-68.
- Schlehe, J. (2017). Contesting Javanese traditions: The popularisation of rituals between religion and tourism. *Indonesia and the Malay World*, 45(131), 3-23.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97.
- Warisno, A., & Tabrani, Z. A. (2018). The Local Wisdom and Purpose of Tahlilan Tradition. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7082-7086.